

## Paritas, Riwayat Abortus, dan Pekerjaan Ibu Sebagai Faktor Risiko Kejadian Abortus

**Rahma Adilla<sup>\*</sup>, Lelly Yuniarti, Hidayat Widjajanegara**

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

adillarahma294@gmail.com, lelly.yuniarti@gmail.com, hidayatwidjajanegara@gmail.com

**Abstract.** The number of abortions in Southeast Asia reaches 4.2 million per year, with Indonesia recording spontaneous abortions in 10–15% of 6 million pregnancies, and 2,500 of them causing death. The main factors causing spontaneous abortion are maternal age, high parity, multigravidity, history of abortion, social behavior, environment, and education level. This study aims to analyze the relationship between age, parity, history of abortion, and maternal occupation with the incidence of abortion using a case-control design. The sample was pregnant patients at the Obstetrics and Gynecology clinic at Al-Ihsan Hospital, West Java (2020-2023), taken by purposive sampling from medical records. The analysis used the chi-square test with a 95% confidence level. The results showed no relationship between maternal age and the incidence of abortion ( $p = 0.5765$ ). However, there is a relationship between parity ( $p < 0.0001$ ), history of abortion ( $p < 0.0001$ ), and maternal occupation ( $p = 0.0003$ ) with the incidence of abortion. Thus, high parity, history of abortion, and maternal occupation have an effect on the incidence of abortion, while age does not have a significant effect.

**Keywords:** *Abortion, Age, Parity.*

**Abstrak.** Jumlah abortus di Asia Tenggara mencapai 4,2 juta per tahun, dengan Indonesia mencatat abortus spontan pada 10–15% dari 6 juta kehamilan, dan 2.500 di antaranya menyebabkan kematian. Faktor utama penyebab abortus spontan adalah usia ibu, paritas tinggi, multigraviditas, riwayat abortus, perilaku sosial, lingkungan, dan tingkat pendidikan. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan usia, paritas, riwayat abortus, dan pekerjaan ibu dengan kejadian abortus menggunakan desain kasus kontrol. Sampel adalah pasien hamil di poli Obstetri dan Ginekologi RSUD Al-Ihsan, Jawa Barat (2020-2023), diambil secara purposive sampling dari rekam medis. Analisis menggunakan uji chi-square dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara usia ibu dan kejadian abortus ( $p = 0,5765$ ). Namun, terdapat hubungan antara paritas ( $p < 0,0001$ ), riwayat abortus ( $p < 0,0001$ ), dan pekerjaan ibu ( $p = 0,0003$ ) dengan kejadian abortus. Dengan demikian, paritas tinggi, riwayat abortus, dan pekerjaan ibu berpengaruh terhadap kejadian abortus, sedangkan usia tidak berpengaruh secara signifikan.

**Kata Kunci:** *Abortus, Usia, Paritas.*

## A. Pendahuluan

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO), komplikasi selama kehamilan dan proses persalinan menyebabkan sekitar 800 kematian wanita setiap harinya. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kematian ini adalah abortus. Setiap tahun terjadi 20 juta kasus abortus di seluruh dunia, di mana sekitar 70.000 wanita meninggal akibat abortus, dengan 99% di antaranya terjadi di negara berkembang. Di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, terjadi 4,2 juta kasus abortus setiap tahun. Di Indonesia, 10-15% dari 6 juta kehamilan berakhir dengan abortus spontan, yang mengakibatkan 2.500 kematian setiap tahunnya.<sup>5</sup>

Abortus atau early pregnancy loss didefinisikan sebagai terminasi kehamilan intrauterin secara spontan pada trimester pertama. WHO mendefinisikan abortus sebagai keluarnya janin dengan berat kurang dari 500 gram atau usia kehamilan sekitar 22 minggu.<sup>6</sup> Abortus dikategorikan berdasarkan penyebab, gejala, dan durasinya menjadi abortus imminens, insipiens, tidak lengkap, lengkap, missed, recurrent, septik, early pregnancy loss (<12 minggu), dan late pregnancy loss (13-24 minggu).<sup>4, 6</sup> Penyebab abortus spontan sangat bervariasi dan dapat disebabkan oleh kombinasi beberapa faktor (multi faktor). Secara teori, ada sejumlah faktor risiko yang dianggap dapat meningkatkan kemungkinan abortus spontan. Beberapa faktor risiko tersebut antara lain faktor janin, faktor ibu, faktor ayah, tingkat sosioekonomi, perilaku sosial, dan faktor lingkungan. (Kebidanan et al., 2021) Selain faktor risiko tersebut, terdapat faktor paling umum yang dapat menyebabkan abortus spontan, yaitu faktor ibu. Faktor ibu yang paling banyak menyebabkan terjadinya abortus spontan yaitu usia ibu saat hamil, paritas tinggi, multigraviditas, riwayat abortus, obesitas atau berat badan kurang, infeksi, kelainan rahim, perilaku sosial ibu seperti kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, konsumsi kafein serta riwayat konsumsi obat-obatan, dan faktor lingkungan seperti paparan radiasi atau paparan asap rokok, penyakit kronis yang tidak diobati, dan juga tingkat pendidikan ibu. Pada lebih dari separuh kasus, penyebab abortus adalah kelainan genetik dan kelainan kromosom diakibatkan oleh trisomi. (Cunningham, F.G., K.J. Leveno, S.L. Bloom, J.S. Dashe, B.L. Hoffman, B.M. Casey, C.Y. Spong. (2018). *Williams Obstetrics*, 25th Ed. New York: McGraw-Hill Education., n.d.; D. Vaiman, "Genetic Regulation of Recurrent Spontaneous Abortion in Humans," *Biomedical Journal*, Vol. 38, No. 1, Article 133777, Pp. 11–24, 2015., n.d.; Moradinazar et al., 2020)

Abortus spontan dapat menyebabkan mortalitas dan morbiditas yang signifikan pada ibu hamil. Kejadian ini juga merupakan pengalaman yang menyedihkan, sehingga dapat memengaruhi ibu dengan berbagai cara, seperti kondisi emosional yang pada akhirnya dapat mengakibatkan gangguan psikologis. Sebanyak 50% wanita yang mengalami abortus menderita morbiditas psikologis beberapa bulan setelah abortus dan gejalanya dapat bertahan hingga 1 tahun setelahnya. Dilaporkan adanya perasaan malu, takut, bersalah, tidak berdaya, dan sedih setelah abortus. Wanita dengan status sosial ekonomi rendah, wanita yang memiliki riwayat penyakit kejiwaan, dan/atau wanita yang kurang mendapat dukungan sosial lebih mungkin dapat mengalami tekanan psikologis yang parah pasca abortus. (Ho et al., 2022; Volgsten et al., 2018) Untuk mengurangi angka kematian dan komplikasi yang terkait dengan abortus, faktor risiko untuk abortus spontan harus diidentifikasi sejak dini. (Kebidanan et al., 2021)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara usia, paritas, riwayat abortus dan pekerjaan ibu dengan kejadian abortus di Poli Obstetri dan Ginekologi Rumah Sakit Umum Daerah Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi apakah terdapat hubungan yang signifikan antara usia ibu hamil, paritas, riwayat abortus, serta pekerjaan ibu dengan risiko terjadinya abortus. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kejadian abortus, sehingga dapat menjadi dasar bagi upaya pencegahan dan intervensi di masa mendatang.

## B. Metode

Metode penelitian ini menggunakan rancangan kasus kontrol untuk menganalisis hubungan antara usia, paritas, riwayat abortus, dan pekerjaan ibu dengan kejadian abortus di Poli Obstetri dan Ginekologi RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat pada periode 2020–2023. Variabel bebas dalam penelitian ini mencakup usia, paritas, riwayat abortus, dan pekerjaan ibu, sementara variabel terikat adalah kejadian abortus. Data penelitian diperoleh dari rekam medis pasien dan dianalisis menggunakan uji statistik *Chi Square* dengan tingkat kepercayaan 95%. Penelitian diawali dengan

penyusunan proposal, pengajuan etik ke Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Islam Bandung, dan pengajuan izin penelitian ke RSUD Al-Ihsan. Data sekunder berupa rekam medis pasien abortus dikumpulkan dan dikelompokkan ke dalam kelompok kasus dan kontrol, kemudian diolah untuk melihat faktor risiko yang berkontribusi terhadap kejadian abortus.

Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat dan telah disetujui oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Islam Bandung dengan nomor surat (221/KEPK-Unisba/VIII/2024). Dalam pelaksanaannya, aspek etik penelitian dipenuhi dengan memperhatikan prinsip *beneficence, respect for person, dan justice*. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat tidak langsung bagi upaya pencegahan dan penurunan angka kejadian abortus. Selain itu, kerahasiaan data pasien dijaga dengan menggunakan kode pada identitas pasien dan tidak mempublikasikan informasi pribadi. Peneliti juga memastikan semua subjek penelitian diperlakukan secara adil dan dipilih secara objektif sesuai dengan kriteria penelitian yang mencerminkan populasi target.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian berasal dari pengolahan data sekunder antara hubungan usia, paritas, riwayat abortus, dan pekerjaan ibu dengan kejadian abortus. Penelitian ini menggunakan subjek 345 subjek yang memenuhi kriteria inklusi. Data diambil dari data sekunder berupa data rekam medis Rumah Sakit Umum Daerah Al Ihsan Provinsi Jawa Barat.

#### Gambaran Karakteristik Pasien Ibu Hamil di Poli Obstetri dan Ginekologi Rumah Sakit Umum Daerah Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat

Pada penelitian ini jumlah ibu abortus adalah 114 orang, dan yang tidak abortus 231 orang. Karakteristik pasien ibu hamil di Poli Obstetri dan Ginekologi Rumah Sakit Umum Daerah Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat tersaji pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Karakteristik Pasien Ibu Hamil di Poli Obstetri dan Ginekologi Rumah Sakit Umum Daerah Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat

Karakteristik	Abortus		Tidak Abortus	
	Jumlah (n=114)	Presentase (%)	Jumlah (n=231)	Presentase (%)
<b>Usia</b>				
>45 tahun	50	43,86%	106	45,89%
30-45 tahun	58	50,88%	108	51,08%
25-29 tahun	6	5,26%	7	3,03%
<b>Paritas</b>				
Grande Multipara	4	3,51%	0	0,00%
Multipara	90	78,95%	136	58,44%
Primipara	20	17,54%	96	41,56%
Nulipara	0	0,0%	0	0,00%
<b>Riwayat Abortus</b>				
Pernah Abortus	34	29,82%	0	0,00%
Tidak Pernah Abortus	80	70,18%	231	100,00%
<b>Pekerjaan</b>				
Bekerja	60	52,63%	75	32,47%
Tidak bekerja	54	47,37%	156	67,53%

Sumber: Data Penelitian yang Sudah Diolah, 2024.

Tabel 1 menunjukkan 231 ibu yang tidak pernah mengalami abortus. 118 dari kategori ini berada di usia 30 hingga 45 tahun, atau 21,08 %. Pada paritas, kelompok ibu tidak abortus didominasi oleh paritas multipara sebanyak 136 orang (58,44 %), sementara itu pada riwayat abortus, kelompok ibu dengan kategori abortus memiliki jumlah lebih banyak pada kelompok ibu yang tidak pernah mengalami abortus dengan jumlah 80 orang (70,18%). Berdasarkan pekerjaan ibu, kelompok ibu yang

bekerja lebih banyak mengalami abortus yaitu sebanyak 60 orang (52,63%).

### Hubungan Usia Ibu Hamil dengan Kejadian Abortus di Poli Obstetri dan Ginekologi Rumah Sakit Umum Daerah Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat

Pada penelitian ini hubungan usia ibu hamil dengan kejadian abortus tersaji pada dianalisis menggunakan uji chi-square pada tingkat kepercayaan 95%. Hubungan usia ibu hamil dengan kejadian abortus tersaji pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hubungan Usia Ibu Hamil dengan Kejadian Abortus

Faktor Risiko	Abortus		Tidak Abortus		Total	P Value
	N	%	N	%		
>45 (tahun)	50	43,86%	106	45,89%	156	0,5765
30-45 (tahun)	58	50,88%	118	51,08%	176	
25-29 (tahun)	6	5,26%	7	3,03%	13	
Total	114	100%	231	100%	345	

Keterangan: Uji chi-square dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% (signifikan <0,05)

Tabel 2 menunjukkan bahwa 50,88% kejadian abortus terjadi pada ibu yang berusia 30-45 tahun, sementara itu 51,08% ibu yang tidak mengalami abortus memiliki usia 30-45 tahun. Uji statistik menunjukkan nilai  $p = 0,5765$ , yang berarti tidak ada hubungan signifikan antara usia ibu hamil dengan kejadian abortus ( $p > 0,05$ ).

### Hubungan Paritas Ibu dengan Kejadian Abortus di Poli Obstetri dan Ginekologi Rumah Sakit Umum Daerah Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat

Pada penelitian ini hubungan paritas ibu dengan kejadian abortus dianalisis menggunakan uji chi-square pada tingkat kepercayaan 95%. Hubungan paritas ibu dengan kejadian abortus tersaji pada Tabel 3.

**Tabel 3.** Hubungan Paritas Ibu dengan Kejadian Abortus

Faktor Risiko	Abortus		Tidak Abortus		Total	P Value
	N	%	N	%		
Grande Multipara	4	3,51%	0	0%	4	<0.0001
Multipara	90	78,94%	135	58,44%	225	
Primipara	20	17,55%	96	41,56%	116	
Nulipara	0	0	0	0%	0	

Faktor Risiko	Abortus		Tidak Abortus		Total	P Value
	N	%	N	%		
<b>Total</b>	114	100%	231	100%	345	

Keterangan: Uji chi-square dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% (signifikan <0,05)

Tabel 3 menunjukkan bahwa 78,94% kejadian abortus terjadi pada ibu dengan kategori multipara, sementara itu 58,44% ibu yang tidak mengalami abortus terjadi pada kategori. Uji statistik menunjukkan nilai  $p = 0,5765$ , yang berarti tidak ada hubungan signifikan antara usia ibu hamil dengan kejadian abortus ( $p > 0,05$ ).

#### Hubungan Riwayat Abortus dengan Kejadian Abortus di Poli Obstetri dan Ginekologi Rumah Sakit Umum Daerah Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat

Pada penelitian ini hubungan riwayat abortus dengan kejadian abortus dianalisis menggunakan uji chi-square pada tingkat kepercayaan 95%. Hubungan riwayat abortus dengan kejadian abortus tersaji pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Hubungan Riwayat Abortus dengan Kejadian Abortus

Faktor risiko	Abortus		Tidak Abortus		Total	P Value
	N	%	N	%		
Pernah Abotus	80	70,18%	231	100%	311	<0.0001
Tidak Pernah Abortus	34	29,82%	0	0	34	
<b>Total</b>	114	100%	231	100%	345	

Keterangan: Uji chi-square dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% (signifikan <0,05)

Tabel 4 menunjukkan 70,18% mengalami abortus sebelumnya pernah mengalami abortus. Sementara ibu yang tidak memiliki riwayat abortus sama sekali tidak ditemukan mengalami abortus. Nilai  $p < 0,0001$  menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara riwayat abortus dengan kejadian abortus.

#### Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Abortus di Poli Obstetri dan Ginekologi Rumah Sakit Umum Daerah Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat

Pada penelitian ini hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian abortus dianalisis menggunakan uji chi-square pada tingkat kepercayaan 95%. Hubungan pekerjaan ibu dengan kejadian abortus tersaji pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Abortus

Faktor risiko	Abortus		Tidak Abortus		Total	P Value	Odd ratio
	N	%	N	%			
Bekerja	60	52,63%	75	32,47%	135	0.0003	2.311
Tidak Bekerja	54	47,37%	156	67,53%	210		
<b>Total</b>	114	100%	231	100%	345		

Keterangan: Uji chi-square dilakukan pada tingkat kepercayaan 95% (signifikan <0,05)

Tabel 5 menunjukkan 52,63%, ibu yang mengalami adalah ibu yang bekerja, sedangkan pada ibu yang tidak mengalami abortus lebih banyak ibu yang tidak bekerja yaitu 67,53%. Uji chi square hubungan ibu bekerja dengan kejadian abortus dihasilkan Nilai  $p = 0,0003$  menunjukkan bahwa pekerjaan ibu memiliki hubungan signifikan dengan kejadian abortus.

Hasil penelitian yang dilakukan di Poli Obstetri dan Ginekologi Rumah Sakit Umum Daerah Al Ihsan menunjukkan hubungan antara berbagai faktor risiko dengan kejadian abortus. Studi ini melihat sejumlah variabel, termasuk usia ibu, paritas, riwayat abortus sebelumnya, dan pekerjaan ibu, yang secara teoritis dapat memengaruhi kemungkinan abortus. Hasil ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kemungkinan abortus dalam kondisi medis tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian, hubungan antara usia ibu dengan kejadian abortus menunjukkan bahwa kelompok usia 30-45 tahun memiliki prevalensi tertinggi sebesar 50,88%, diikuti oleh kelompok usia lebih dari 45 tahun sebesar 43,86%, dan kelompok usia 25-29 tahun sebesar 5,26%. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai  $p = 0,5765$ , artinya penelitian ini tidak memiliki hubungan yang bermakna antara usia ibu hamil dengan kejadian abortus ( $p > 0,05$ ). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan di Rumah Sakit Umum Cut Meutia tahun 2020 didapatkan hasil yang memperlihatkan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara usia ibu hamil dengan peristiwa abortus abortus spontan. (Rahma et al., 2022) Namun hasil ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa usia ibu, khususnya pada usia lebih tua, memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami abortus, dikarenakan pada ibu yang terlalu tua, kualitas sel telur sudah menurun, yang dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan buah kehamilan, dan abortus mungkin terjadi, sedangkan pada usia kurang dari 20 tahun kemungkinan karena tidak siapnya organ reproduksi untuk hamil, yang mungkin membahayakan kesehatan ibu dan pertumbuhan dan perkembangan janin. (Hidayati et al., n.d.) Ketidaksihinggaan ini mungkin disebabkan oleh faktor lain, seperti pemeriksaan kehamilan yang lebih rutin dan kesadaran kesehatan yang lebih tinggi pada kelompok usia tertentu, sehingga mengurangi risiko abortus. (Riestya Prihandini et al., 2016)

Hubungan antara paritas ibu dengan kejadian abortus menunjukkan hasil yang signifikan. Data menunjukkan bahwa ibu dengan paritas multipara memiliki prevalensi tertinggi sebesar 78,94%, diikuti oleh primipara sebesar 17,55%, sementara nulipara tidak ditemukan kasus abortus. Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $p < 0,0001$ , hasilnya menunjukkan korelasi yang erat antara jumlah melahirkan ibu atau paritas dengan kejadian abortus. Hal ini didukung dengan teori yang menyebutkan multipara, terutama grande multipara, lebih rentan terhadap komplikasi kehamilan karena kondisi rahim yang kurang optimal akibat kehamilan sebelumnya. Kondisi ini dapat meningkatkan risiko perdarahan dan kelainan plasenta yang berujung pada abortus. (Rahma & Novalia W, n.d.) Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sari, dkk. (2020), hasil uji statistik memperlihatkan nilai  $p$ -value = 0,124, yang memiliki arti paritas tidak berhubungan dengan terjadinya abortus di RSUD Tengku Rafi'an Siak tahun 2019. (Azamti B; Nursetiawati; Nurhidayah, n.d.) Berdasarkan teori, bayi yang dikandung oleh ibu dengan paritas lebih dari 3 memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami abortus, karena kehamilan yang terlalu sering dapat mengakibatkan rahim menjadi tidak

sehat dan merusak pembuluh darah dinding uterus, yang mengurangi pasokan gizi ke janin dan berpotensi menyebabkan kematian bayi, sehingga lebih besar mengakibatkan terjadinya abortus

Selain itu, pada penelitian ini juga menemukan bahwa riwayat abortus sebelumnya merupakan faktor risiko yang signifikan terhadap kejadian abortus. Sebanyak 70,18% ibu yang pernah mengalami abortus sebelumnya kembali mengalami abortus pada kehamilan berikutnya. Sementara itu, ibu yang tidak memiliki riwayat abortus sama sekali tidak ditemukan mengalami abortus dalam penelitian ini. Nilai  $p < 0,0001$  menunjukkan hubungan yang sangat erat diantara riwayat abortus dengan kejadian abortus. Penelitian ini memiliki hasil yang sama dengan penelitian di RSUD Demang Sepulau Raya menunjukkan risiko 5,526 kali dapat terjadi pada ibu yang sebelumnya memiliki riwayat abortus dibandingkan dengan ibu tanpa riwayat abortus. ( $p$ -value = 0,036; OR = 5,526.(Irayani et al., n.d.) Penelitian di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh menemukan pola serupa, di mana riwayat abortus mencerminkan adanya gangguan struktural atau fungsional pada organ reproduksi. Terdapat kemungkinan bahwa ini terjadi karena lebih banyak orang yang pernah mengalami abortus, sehingga lebih tinggi risiko untuk mengalami abortus pada kehamilan berikutnya, yang mengakibatkan kerusakan rahim dan penurunan fungsi rahim karena proses kuratase. Sulit bagi bayi untuk berkembang di dalam rahim pada kehamilan berikutnya.(Anestasia T; Satria O, n.d.)

Hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian abortus juga menunjukkan hasil yang signifikan. Data menunjukkan bahwa ibu yang bekerja memiliki prevalensi abortus sebesar 52,63%, sedangkan ibu yang tidak bekerja memiliki prevalensi sebesar 47,37%. Nilai  $p = 0,0003$ , OR = 2.311, menunjukkan bahwa pekerjaan ibu memiliki berhubungan erat dengan kejadian abortus. Penelitian ini senada dengan penelitian Khoirun Nisa (2023), yang menghasilkan hasil uji chi-square  $p=0,001$ , yang memperlihatkan terdapat hubungan yang signifikan antara pekerjaan dan kejadian abortus. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Romlah dan Puspita Sari (2023), menghasilkan hasil uji chi-square  $p=0,017$ , yang juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dan kejadian abortus.(Setianingsih et al., n.d.) Kejadian ini dapat disebabkan dikarenakan pada ibu hamil yang memiliki pekerjaan yang tidak mudah sehingga dapat menyebabkan terjadinya gangguan pada kehamilan, dan dapat semakin terganggu jika tidak disertai dengan istirahat yang cukup dan mengkonsumsi makanan yang bergizi seimbang.(Mahasiswa Kesehatan et al., n.d.) Melemahnya kondisi fisik seorang ibu dapat berdampak pada kasus kesehatannya, meningkatkan risiko abortus. Kesehatan ibu dan janin sangat bergantung satu sama lain, sehingga jika kesehatan ibu menurun maka dapat berdampak juga pada janin.

#### **D. Kesimpulan**

Hasil penelitian mengenai hubungan usia, paritas, riwayat abortus, dan pekerjaan ibu dengan kejadian abortus di Rumah Sakit Umum Daerah Al Ihsan Provinsi Jawa Barat tahun 2020-2023 dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan kejadian abortus. Terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian abortus. Terdapat hubungan antara riwayat abortus dengan kejadian abortus. Serta, terdapat hubungan antara pekerjaan ibu dengan kejadian abortus. Ibu yang bekerja memiliki risiko 2,3 kali untuk mengalami abortus dibanding dengan yang tidak.

#### **Ucapan Terimakasih**

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Hidayat Widjajanegara, Sp.OG(K) dan Dr. Lelly Yuniarti, S.Si., M.Kes, selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Rumah Sakit Umum Daerah Al-Ihsan Provinsi Jawa Barat yang telah memberikan izin dan fasilitas dalam pengumpulan data. Tak lupa, peneliti mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-teman yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi dunia kesehatan, khususnya dalam upaya menurunkan angka kejadian abortus.

**Daftar Pustaka**

- Aditya Pradipta Lantik, Sadeli, & Purnomo. (2023). Infeksi *Helicobacter pylori* pada Penderita Gastritis menjadi Faktor Risiko Anemia Defisiensi Besi. *Jurnal Riset Kedokteran*, 75–82. <https://doi.org/10.29313/jrk.v3i2.2880>
- Anestasia T; Satria O. (n.d.). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Abortus Di Rsud Dr. Adnaan Wd Payakumbuh*.
- Ayuadiningsih, R. A. W., Trusda, S. A. D., & Rachmawati, M. (2021). Karakteristik Pasien Karsinoma Ovarium Berdasarkan Gejala Klinis, Penyakit Penyerta, Komplikasi, dan Usia di Ruang Rawat Inap Rsud Al-Ihsan Bandung. *Jurnal Riset Kedokteran*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.29313/jrk.v1i1.111>
- Azanti B; Nursetiawati; Nurhidayah. (n.d.). *ANALISIS USIA DAN PARITAS IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN ABORTUS DI PUSKESMAS SAPE KABUPATEN BIMA*.
- Cunningham, F.G., K.J. Leveno, S.L. Bloom, J.S. Dashe, B.L. Hoffman, B.M. Casey, C.Y. Spong. (2018). *Williams Obstetrics, 25th Ed. New York: McGraw-Hill Education*. (n.d.).
- D. Vaiman, “Genetic regulation of recurrent spontaneous abortion in humans,” *Biomedical Journal*, vol. 38, no. 1, article 133777, pp. 11–24, 2015. (n.d.).
- Fitriyani, F. A., Effendi, J. S., & Masria, S. (2024). Analisis Kejadian Paritas dengan Perdarahan Postpartum Pada Ibu Hamil Anemia di RSUD Al-Ihsan Tahun 2021-2022. *Jurnal Riset Kedokteran*, 4(1), 19–24. <https://doi.org/10.29313/jrk.v4i1.3736>
- Hidayati, N., Kebidanan, A., & Situbondo, I. S. (n.d.). HUBUNGAN USIA IBU HAMIL DENGAN KEJADIAN ABORTUS THE RELATIONSHIP OF MATERNAL MOTHER AGE WITH INCIDENCE OF ABORTION. In *AGUSTUS* (Vol. 1, Issue 2).

- Ho, A. L., Hernandez, A., Robb, J. M., Zeszutek, S., Luong, S., Okada, E., & Kumar, K. (2022). Spontaneous Miscarriage Management Experience: A Systematic Review. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.24269>
- Irayani, F., Kebidanan, A., Husada, W., & Tengah, L. (n.d.). *ANALISIS HUBUNGAN ANEMIA PADA KEHAMILAN DENGAN KEJADIAN ABORTUS DI RSUD DEMANG SEPULAU RAYA KABUPATEN LAMPUNG TENGAH*.
- Kebidanan, M. J., Zakira, S., Hardianto, G., & Wahyuntari, E. (2021). *Risk Factors Associated with Spontaneous Abortion in Dr. Soetomo General Hospital Surabaya: a Case-control Study*. 7, 65. <https://doi.org/10.21070/midwiferia.v%vi%i.1125>
- Khadiamsi, A. A., Najamuddin, Rahim, R., Sakti, D. S., & Muhammad Dahlan. (2024). Hubungan Jarak Kehamilan dan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Abortus di Rsia Ananda Makassar Tahun 2021. *Alami Journal (Alauddin Islamic Medical) Journal*, 8(1), 8–16. <https://doi.org/10.24252/alami.v8i1.35904>
- Mahasiswa Kesehatan, J., Massa, S., Awatiszahro, A., Inti, S., Sri Kusumawati, L., Rif, F., Himmah, atul, Studi Kebidanan, P., & Ilmu Kesehatan Universitas Kadiri, F. (n.d.). *JUMAKES: Jurnal Mahasiswa Kesehatan Hubungan antara Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Abortus di RSUD Maba Kabupaten Halmahera Timur Provinsi Maluku Utara Tahn 2023 The Relationship between Mother's Occupation and Abortion Incidents in Maba Regional Hospital, East Halmahera Regency, North Maluku Province in 2023*.
- Moradinazar, M., Najafi, F., Nazar, Z. M., Hamzeh, B., Pashdar, Y., & Shakiba, E. (2020). Lifetime Prevalence of Abortion and Risk Factors in Women: Evidence from a Cohort Study. *Journal of Pregnancy*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/4871494>
- Rahma, & Novalia W. (n.d.). *FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN ABORTUS DI RSUD DR. H. MOCH ANSARI SALEH BANJARMASIN*.

- Rahma, S., Sahputri, J., & Nadira, C. S. (2022). Hubungan Usia Ibu Hamil dengan Kejadian Abortus Spontan di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara Tahun 2020. *COMSERVA Indonesian Jurnal of Community Services and Development*, 1(12), 1138–1146. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i12.190>
- Riestya Prihandini, S., Pujiastuti, W., & Puji Hastuti, T. (2016). *USIA REPRODUKSI TIDAK SEHAT DAN JARAK KEHAMILAN YANG TERLALU DEKAT MENINGKATKAN KEJADIAN ABORTUS DI RUMAH SAKIT TENTARA DOKTER SOEDJONO MAGELANG* (Vol. 5, Issue 9).
- Setianingsih, A., Dr, O., Program, S., Kebidanan, S., Tinggi, I., Kesehatan, A., & Nusantara, J. (n.d.). *HUBUNGAN FAKTOR USIA DAN PEKERJAAN TERHADAP KEJADIAN ABORTUS DI PUSEKSMAS KRESEK KECAMATAN KRESEK*. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners>
- Volgsten, H., Jansson, C., Darj, E., & Stavreus-Evers, A. (2018). Women's experiences of miscarriage related to diagnosis, duration, and type of treatment. *Acta Obstetricia et Gynecologica Scandinavica*, 97(12), 1491–1498. <https://doi.org/10.1111/aogs.13432>